

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis

Menurut **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia** (1998:38):

”Analisis adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya atau proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu masalah sehingga dapat diketahui keadaan yang sebenar-benarnya.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Agar tidak salah dalam memakai informasi (laporan akuntansi) ini, maka perlu diketahui secara benar pengertian dari proses akuntansi atau disebut juga siklus akuntansi.

Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, pengukuran, interpretasi, dan komunikasi data keuangan. Menurut **Arens** (2006:6):

”Accounting is the process of recording, classifying, and summarizing of economical event in logical manner for the purpose of providing financial information for decision making.”

Proses akuntansi tersebut meliputi pengumpulan dan pengolahan data keuangan perusahaan. Dalam proses akuntansi diidentifikasi berbagai transaksi atau peristiwa yang merupakan kegiatan ekonomi perusahaan, yang dilakukan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi-transaksi yang bersifat keuangan sedemikian rupa sehingga hanya informasi yang relevan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang mampu memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan serta hasil perusahaan dalam suatu periode yang akan digabungkan dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban keuangan pimpinan atas perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Kondisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, pada hakekatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang mana dapat menggambarkan performa atau kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Ada beberapa pengertian laporan keuangan yang telah dikemukakan:

1. Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia (2007:1)**:

”Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

2. Menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2004:105):

”Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”

2.2.2 Komponen-Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut **Ikatan Akuntan Indonesia** (2007:1) meliputi:

- 1. Neraca**
- 2. Laporan Laba Rugi**
- 3. Laporan Perubahan Ekuitas**
- 4. Laporan Arus Kas**
- 5. Catatan Atas Laporan Keuangan**

Komponen-komponen dari laporan keuangan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca

Untuk dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Masing-masing unsur ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Aktiva, yang merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dapat di sub-klasifikasi lebih jauh menjadi lima sub-klasifikasi aktiva, yaitu:
 - Aktiva lancar, yaitu aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal), misalnya kas, surat berharga, persediaan, piutang, dan persekot biaya.

- Investasi jangka panjang, yaitu penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya investasi saham, investasi obligasi.
 - Aktiva tetap, yaitu aktiva yang memiliki substansi (wujud) fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan (tidak dimaksudkan untuk dijual) dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi aktiva ini antara lain tanah, gedung, kendaraan dan mesin, serta peralatan.
 - Aktiva yang tidak berwujud, yaitu aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi aktiva ini misalnya *patent*, *goodwill*, *royalti*, *copyright* (hak cipta), *trade name/trade mark* (merk/nama dagang), *franchise and license* (lisensi).
 - Aktiva lain-lain, yaitu aktiva yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari empat sub-klasifikasi tersebut, misalnya beban ditangguhkan, piutang kepada direksi, deposito, pinjaman karyawan.
- b. Kewajiban, yang merupakan utang perusahaan masa kini dapat di sub-klasifikasi lebih jauh menjadi tiga sub-klasifikasi, yaitu:
- Kewajiban lancar, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu satu tahun atau

kurang (atau siklus operasi normal). Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang usaha, utang wesel, utang gaji dan upah, utang pajak, dan utang biaya atau beban lainnya yang belum dibayar.

- Kewajiban jangka panjang, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik, dan utang bank atau kredit investasi.
 - Kewajiban lain-lain, yaitu kewajiban yang tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu sub-klasifikasi kewajiban tersebut, misalnya utang pada direksi, utang pada pemegang saham.
- c. Ekuitas, yaitu merupakan bagian hak pemilik perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada. Unsur ekuitas ini dapat di sub-klasifikasi lebih jauh menjadi dua sub-klasifikasi, yaitu:
- Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik, misalnya modal saham (termasuk agio saham bila ada), dan
 - Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik, misalnya dalam bentuk dividen (ditahan).

2. Laporan Laba Rugi

Untuk dapat menggambarkan informasi mengenai potensi (kemampuan) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, Laporan Laba Rugi mempunyai dua unsur, yaitu Penghasilan dan Beban, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Penghasilan (*income*) yang diartikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukkan atau peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban (yang menyebabkan kenaikan ekuitas selain yang berasal dari kontribusi pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat di sub-klasifikasikan menjadi:

- Pendapatan (*revenue*), yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang biasa dan yang dikenal dengan sebutan berbeda, seperti misalnya penjualan barang dagang, penghasilan jasa (*fees*), pendapatan bunga, pendapatan dividen, *royalties*, dan sewa.
- Keuntungan (*gains*), yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang rutin misalnya pos yang timbul dalam pengalihan aktiva lancar, revaluasi sekuritas, kenaikan jumlah aktiva jangka panjang.

b. Beban (*expense*), yang diartikan sebagai penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus keluar, penurunan aktiva, atau kewajiban (yang menyebabkan penurunan ekonomis yang tidak menyangkut pembagian kepada pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat di sub-klasifikasikan menjadi:

- Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (yang biasa berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas, persediaan, aktiva tetap), yang meliputi misalnya harga pokok penjualan, gaji dan upah, penyusutan.

- Kerugian, yang mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul atau tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang jarang terjadi, seperti misalnya rugi karena bencana kebakaran, banjir, atau pelepasan aktiva tidak lancar.

Laporan Laba Rugi dapat disajikan dengan menggunakan dua bentuk, yaitu bentuk *Single Step* dan bentuk *Multiple Step*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- *Single-Step*

Pada bentuk ini semua penghasilan yang diperoleh dari berbagai kegiatan/aktivitas dikelompokkan menjadi satu kelompok yang disebut kelompok penghasilan, sedangkan untuk semua beban dikelompokkan ke dalam satu kelompok yang disebut beban. Penghasilan bersih (laba) merupakan selisih antara kelompok penghasilan dan total kelompok beban.

- *Multiple-Step*

Pada bentuk ini penghasilan bersih (laba) dihitung secara bertahap sesuai dengan aktivitas perusahaan. Dengan demikian, semua penghasilan dan beban disajikan sesuai dengan kegiatan/aktivitas, yaitu kegiatan usaha, di luar usaha, dan luar biasa.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Perusahaan harus menyajikan Laporan Perubahan Ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan yang menunjukkan:

- a. Rugi atau laba bersih periode yang bersangkutan.

- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan SAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam SAK terkait.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
- e. Saldo akumulasi rugi dan laba pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
- f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis model saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

4. Laporan Arus Kas

Perusahaan harus menyusun Laporan Arus Kas sesuai dengan persyaratan dalam pernyataan ini dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisah (*integral*) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Arus Kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam Catatan Atas Laporan Keuangan. Catatan Atas Laporan Keuangan mengungkapkan:

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Mengenai tujuan pelaporan keuangan dapat kita lihat melalui beberapa pendapat seperti yang ada di bawah ini:

Menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2004:132), tujuan pelaporan keuangan adalah:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam Aktiva Netto (Aktiva dikurangi Kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktiva pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia** (2007:4):

”Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.”

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut.

Selain untuk tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.2.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut **Ikatan Akuntan Indonesia** (2007:5) adalah sebagai berikut:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa

masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan.

2.2.5 Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan meliputi pihak manajemen perusahaan dan *stakeholders*. Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

Bagi manajemen, laporan keuangan digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pihak perusahaan, serta menggambarkan tingkat efisiensi operasi dari manajer dalam mengelola perusahaan, yang biasanya dilihat dari besarnya laba yang diperoleh. Sedangkan bagi *stakeholders*, laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam melakukan investasi, pemberian kredit,

juga untuk meramalkan dividen dan harga saham. Bagi pemerintah, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk keberhasilan kebijakan ekonomi, perpajakan, atau sebagai landasan untuk menetapkan kebijakan baru.

Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia** (2007:2), para pemakai laporan keuangan adalah:

a. Investor

Para investor berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

c. Kreditor (pemberi pinjaman)

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditur.

e. *Shareholders* (para pemegang saham)

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *bussiness plan* berikutnya.

f. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

g. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu, mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

h. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum, sehingga tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai. Berhubung para investor merupakan penanam modal berisiko, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pemakai lain.

2.2.6 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Mengenai sifat laporan keuangan, Standar Akuntansi Keuangan (2007:2) menyebutkan bahwa laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak tertentu saja. Agar laporan keuangan lebih bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu yang berkepentingan maka harus dilakukan analisis dan interpretasi terlebih dahulu. Interpretasi laporan keuangan adalah menghubungkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan, termasuk hasil analisisnya dengan keputusan usaha yang akan diambil. Dari hubungan ini dapat dilakukan penilaian

terhadap perusahaan yang bersangkutan, sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk pengambilan keputusan.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2004:24), sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atau kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum, disajikan bukan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja, misalnya untuk pajak, bank dan lainnya.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu dianggap tidak material atau tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan kesuksesan suatu perusahaan. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifkan umumnya diabaikan.

Sedangkan menurut **S. Munawir** (2002:9), keterbatasan laporan keuangan tersebut adalah:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai realisasi dimana didalamnya terdapat pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern*

sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu, angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar. Mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Pada sisi lain, ternyata bahwa karena karakteristiknya, laporan keuangan bukanlah segala-galanya, karena laporan keuangan memiliki keterbatasan.

Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis *trend*, akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang.

Analisis *Common Size* merupakan bentuk yang paling biasa dalam analisis keuangan dan menyediakan pengukuran relatif terhadap kondisi dan kinerja perusahaan.

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Subramanyam (2005:3) menjelaskan analisis laporan keuangan sebagai berikut:

”Aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.”

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu aplikasi dari alat dan teknik analitis laporan keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, fungsi yang pertama dan yang terutama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengkonversi data menjadi informasi.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan. Misalnya dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger, sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang, sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya, atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas. Lebih dalam daripada yang terdapat pada laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.

4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti prediksi, peringkat (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain, apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga, antara lain:
 - Dapat menilai prestasi perusahaan
 - Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
 - Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu.
 - a. Posisi keuangan (asset, neraca, dan modal)
 - b. Hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya)
 - c. Likuiditas
 - d. Solvabilitas
 - e. Aktivitas
 - f. Rentabilitas dan profitabilitas
 - g. Indikator pasar modal
 - Menilai perkembangan dari waktu ke waktu

- Melihat komposisi struktur keuangan dan arus dana
 7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
 8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan periode sebelumnya atau standar industri normal atau standar ideal.
 9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
 10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas, dan dalam hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

2.3.3 Objek Analisis Laporan Keuangan

Objek dari analisis laporan keuangan menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2004:198) adalah laporan keuangan itu sendiri sehingga objeknya terdiri dari:

1. Analisis Laba-Rugi

Analisis laba rugi merupakan media untuk mengetahui keberhasilan operasional perusahaan, keadaan usaha nasabah, kemampuannya memperoleh laba efektifitas operasinya. Di sini yang menjadi sorotan adalah:

- a. *Trend Penjualan*
- b. *Harga Pokok Produksi*
- c. *Biaya Overhead*
- d. *Margin yang diperoleh*

Poin-poin tersebut dapat dibandingkan dengan rata-rata prestasi perusahaan tertentu yang dianggap sebagai saingan atau berprestasi baik.

2. Analisis Neraca

Analisis neraca merupakan refleksi dari hasil yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu dan modal yang digunakan untuk melaksanakan dan mencapainya. Di sini disorot mutu dan kecukupan aktiva, modal, serta hubungan ketiganya, apakah ada "*overstated*". Dalam analisis kerangka neraca dapat juga dirinci dalam analisis modal kerja. Begitu pula dengan analisis struktur hutang dapat dilihat dari laporan neraca.

3. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas dapat menunjukkan pergerakan arus kas, dari mana sumber kas diperoleh dan kemana dialirkan. Biasanya dalam laporan arus kas, sumber dan penggunaan kas diperoleh dari tiga sumber yaitu: Operasional, Keuangan, dan Investasi.

Hubungan antara ketiga laporan ini akan dapat melahirkan informasi yang banyak, misalnya dengan menghubungkan laba-rugi dengan neraca akan diketahui

efektifitas sumber kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba, sumber mana yang efektif dan memberikan sumbangan terhadap perusahaan.

2.3.4 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Berbagai langkah harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh menurut **Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty** (2002:53) adalah:

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan yang akan dianalisis merupakan langkah yang perlu dilakukan sebelum menganalisis laporan keuangan perusahaan.

2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan

Selain latar belakang data keuangan, kondisi-kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan perlu juga untuk dipahami. Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai *trend* (kecenderungan) industri dimana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan per kapita, tingkat bunga, tingkat inflasi dan pajak, dan perubahan yang terjadi di dalam perusahaan itu sendiri, seperti perubahan posisi manajemen kunci.

3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan

Kedua langkah pertama akan memberikan gambaran mengenai karakteristik (profil) perusahaan. Sebelum berbagai teknik analisis diaplikasikan, perlu dilakukan *review* terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

4. Menganalisis laporan keuangan

Setelah memahami profil perusahaan dan mereview laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut (bila perlu disertai dengan rekomendasi).

2.3.5 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut **S. Munawir** (2002:36), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode atau teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk 2 periode atau lebih dengan menunjukkan:
 - a. data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. perbandingan yang dinyatakan dalam ratio.

- e. persentase dari total.
2. Analisis *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
 3. Analisis Laporan dengan persentase per komponen atau *Common Size Statement Analysis* adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
 4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
 5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas atau *Cash Flow Statement Analysis* adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
 6. Analisis *Ratio* adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang *dibudgetkan* untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan Analisis *Break Even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Sedangkan menurut **Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty** (2002:54), secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu:

1. Metode Analisis Horizontal (dinamis)

Metode Analisis Horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode).

2. Metode Analisis Vertikal (statis)

Metode Analisis Vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama.

2.3.6 Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Kelemahan analisis laporan keuangan menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2004:201), yaitu:

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya harus selalu diingat kelemahan dari laporan keuangan agar kesimpulan dari analisis tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan, untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan, tetapi juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.

3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini dapat berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka, misalnya:
 - Prinsip Akuntansi
 - *Size* atau Ukuran Perusahaan
 - Jenis Industri
 - Periode Laporan
 - Laporan Individual atau Laporan Konsolidasi
 - Motif Perusahaan, apakah *profit motive* atau *non profit motive*
5. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah *kurs* konversi atau metode konsolidasi.

2.4 Analisis *Common Size Financial Statement*

Laporan dengan persentase per komponen menunjukkan persentase dari total aktiva yang telah diinvestasikan dalam masing-masing jenis aktiva. Dengan mempelajari laporan dalam persentase ini dan membandingkan dengan rata-rata industri sebagai keseluruhan dari perusahaan yang sejenis, akan dapat diketahui apakah investasi kita dalam sesuatu aktiva telah melebihi batas-batas yang umum berlaku (*over investment*) atau justru masih terlalu kecil (*under investment*), dengan demikian untuk periode berikutnya kita dapat mengambil

kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu, agar investasi kita dalam sesuatu aktiva tidak terlalu kecil ataupun terlalu besar.

Persentase per komponen yang terdapat dalam neraca akan merupakan persentase per komponen terhadap total aktiva, sehingga perbandingan secara horizontal dari tahun ke tahun hanya akan menunjukkan *trend* daripada hubungan (*trend of relationship*), dan tidak menunjukkan ada atau tidaknya perubahan secara absolut. Perubahan ini dapat dilihat kalau dikembalikan pada data absolutnya. Jadi, perubahan dari tahun ke tahun tidak menunjukkan secara pasti adanya perubahan dalam data absolut.

Perbandingan merupakan langkah penting di dalam proses analisis terutama dengan analisis terhadap laporan keuangan. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan bahwa rekening atau saldo suatu rekening di dalam laporan keuangan itu secara individual tidak memberikan informasi yang berarti, kecuali apabila diperbandingkan dengan data lain yang terdapat dalam laporan keuangan yang sama atau data sejenis dalam laporan keuangan yang berbeda. Oleh karena itu, di dalam analisis laporan keuangan pada garis besarnya dapat digunakan teknik dan alat-alat analisis sebagai berikut:

1. *Cross Section Techniques*; yang di dalam prakteknya dapat dilaksanakan melalui atau dalam bentuk:
 - Analisis dalam persentase per komponen (*Common Size Statement*)
 - Analisis rasio (*Ratio Analysis*)
2. *Time Series Techniques*; yang dilakukan dalam bentuk:
 - Analisis hubungan trend (*Trend Statement*)

- Analisis dalam persentase per komponen (*Common Size Statement*)
- Analisis rasio (*Ratio Analysis*)

2.4.1 Pengertian *Common Size Financial Statement*

Beberapa pendapat mengenai *Common Size Financial Statement* adalah sebagai berikut:

Menurut **Bernstein** (1998:26):

“Financial statement analysis benefits from knowing the proportion of a total group or subgroup an item represents. Total group commonly set at 100 percent. This analysis technique is said to yield common size financial statement.”

Menurut **Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty** (2002:64):

“Laporan keuangan dalam persentase per komponen (*Common Size Statement*) menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya. Teknik analisis, dengan cara menyusun laporan keuangan seperti ini disebut teknik analisis *Common Size* dan termasuk metode analisis vertikal.”

Dan terakhir menurut pendapat **Bergevin** (2002:84) adalah sebagai berikut:

“A vertical common size financial statement reports each financial statement account as a percentage of that statement’s largest account balance. A common size income statement, for instance, present each account as a percentage of revenues.”

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bentuk *Common Size* adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase per komponen yang menyatakan masing-masing posnya dalam seratus persen atas dasar total kelompoknya.

2.4.2 Objek *Common Size Financial Statement*

Analisis *Common Size* ini dilakukan untuk melihat struktur keuangan baik dari daftar Neraca, Laba-Rugi, atau Arus Kas. Untuk melihat struktur keuangan ini maka laporan keuangan dikonversikan ke bentuk persentase dengan pos penting. Pos penting itu misalnya Penjualan untuk Laba-Rugi, pos Total Aktiva untuk Neraca, dan pos Arus Kas Operasional untuk Laporan Arus Kas.

Sesuai dengan uraian di atas, maka objek *Common Size Financial Statement* seperti yang diungkapkan Sofyan Syafri Harahap (2004:250-255) adalah:

1. Laba Rugi bentuk *Common Size*

Struktur laba rugi dapat menunjukkan persentase pos tertentu dari pos utama. Misalnya persentase laba bersih dari penjualan, persentase laba kotor atas penjualan, biaya operasi, dan sebagainya. Dengan melihat persentase ini kita dapat mengetahui struktur laba rugi perusahaan dan juga bisa dibandingkan dengan struktur perusahaan lain yang sejenis atau rasio rata-rata industri.

2. Neraca bentuk *Common Size*

Struktur neraca dapat melihat persentase pos tertentu dengan pos utama lainnya misalnya persentase aktiva lancar dengan total aktiva, aktiva tetap, aktiva lain, utang lancar, utang jangka panjang, modal, dan sebagainya.

3. Laporan Arus Kas bentuk *Common Size*

Struktur arus kas bisa menggambarkan dari mana dan ke mana kas dimanfaatkan selama satu periode tertentu. Biasanya dengan mengelompokkannya dengan kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan. Bentuk awam (*Common Size*) dari arus kas ini masih jarang dibaca dalam literatur namun sebenarnya kita bisa buat juga dengan menentukan pos yang dianggap penting sebagai dasar perbandingan. Misalnya bisa digunakan arus kas dari kegiatan operasi sebagai basis yang didenominasi menjadi 100%, sehingga arus kas lainnya dapat diukur.

2.4.3 Penghitungan *Common Size Financial Statement*

Cara penghitungan *Common Size* dengan persentase per komponen Menurut **Dwi Prastowo** dan **Rifka Juliaty** (2002:65-67) adalah:

1. Pos-pos di dalam neraca dikategorikan menjadi dua, yaitu Aktiva dan Passiva. Masing-masing kategori ini (total aktiva dan total passiva) dinyatakan sebesar 100% sedangkan masing-masing pos yang termasuk pada masing-masing kategori dinyatakan dalam persentase atas dasar total aktiva atau passiva (kategori). Jadi pos kas yang 31 Desember 2000 bersaldo Rp. 1.300,00 bila dinyatakan dalam persentase per komponen:

$$= \frac{\text{Saldo Kas}}{\text{Total Aktiva atau Passiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 & \text{Total Aktiva} \\
 &= \frac{\text{Rp. 1.300}}{\text{Rp. 14.000}} \times 100\% \\
 &= 9,29\%
 \end{aligned}$$

TABEL 2.1
Neraca Common Size
Per 31 Desember 2000 dan 2001
(Dalam Ribuan Rupiah)

NERACA	31 Desember		Common-Size (%)	
	2000	2001	2000	2001
Kas	Rp 1.300	Rp 1.200	09,29	07,50
Piutang Dagang	1.200	1.000	08,57	06,25
Persediaan	2.200	2.600	15,71	16,25
Tanah	2.300	3.700	16,43	23,13
Gedung	4.000	4.000	28,57	25,00
Mesin	4.000	5.000	28,57	31,25
Akumulasi Depresiasi	(1.000)	(1.500)	(7,14)	(9,348)
Total Aktiva	Rp 14.000	Rp 16.000	100%	100%
Utang Lancar	Rp 2.500	Rp 2.200	17,86	13,75
Utang Jk Panjang	4.500	6.000	32,14	37,50
Modal	7.000	7.800	50,00	48,75
Total Utang dan Modal	Rp 14.000	Rp 16.000	100%	100%

Sumber: Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty dalam buku "Analisis Laporan Keuangan" (2002:65)

2. Pos-pos dalam perhitungan laba-rugi dinyatakan dalam persentase per komponen atas dasar total penghasilan (total penghasilan dinyatakan sebesar 100%). Jadi pos harga pokok penjualan tahun 2001 yang bersaldo Rp. 60.000,00 bila dinyatakan dalam persentase per komponen menjadi :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Saldo Harga Pokok Penjualan}}{\text{Total Penghasilan}} \times 100\% \\
 & \text{Rp. 60.000,00}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{\text{---}}{\text{Rp. 200.000,00}} \times 100\% = 30\%$$

TABEL 2.2
Laba Rugi *Common Size*
Per 31 Desember 2000 dan 2001
(Dalam Ribuan Rupiah)

LABA RUGI	Tahun		<i>Common-Size (%)</i>	
	2000	2001	2000	2001
Penghasilan	Rp 150.000	Rp 200.000	100,00	100,00
Harga Pokok Penjualan	50.000	60.000	33,33	30,00
Laba Kotor	Rp 100.000	Rp 140.000	66,67	70,00
Biaya Pemasaran	(25.000)	(34.000)	(16,67)	(17,00)
Biaya Administrasi	(20.000)	(28.000)	(13,33)	(14,00)
Biaya Bunga	(10.000)	(14.000)	(6,67)	(07,00)
Laba Sebelum Pajak	Rp 45.000	Rp 64.000	30,00	32,00
Pajak (15%)	6.750	9.600	04,59	04,80
Laba Bersih	Rp 38.250	Rp 54.400	25,50	27,20

Sumber: Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty dalam buku "Analisis Laporan Keuangan" (2002:66)

Dari neraca yang disusun dalam persentase per komponen tersebut, tampak bahwa selama dua tahun telah terjadi perubahan pada komposisi, baik aktiva (misalnya kas, persediaan) maupun passiva (misalnya utang jangka panjang). Sementara dari perhitungan laba rugi, tampak bahwa distribusi setiap Rp 1,00 penjualan kepada harga pokok penjualan misalnya mengalami penurunan, meskipun distribusi untuk biaya lainnya (pemasaran, administrasi, dan bunga), secara total mengalami kenaikan.

2.5 Kinerja

Keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat tergantung dari kinerja perusahaan dan manajer perusahaan di dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Manajemen

mempunyai kepentingan dalam analisis kinerja keuangan, menilai efisiensi dan profitabilitas operasi, serta menimbang seberapa efektif penggunaan sumber daya perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan dan kemudian melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

2.5.1 Jenis-Jenis Kinerja

Terdapat dua jenis kinerja, yaitu:

1. Kinerja Manajer

Menurut **Hansen dan Mowen (2000:6)**:

”Kinerja adalah tingkat konsistensi dan kebaikan fungsi-fungsi produk.”

2. Kinerja Perusahaan

Menurut **Helfert (1998:70)**, kinerja perusahaan dijelaskan sebagai berikut:

”Manajemen mempunyai kepentingan ganda dalam analisis kinerja keuangan, menilai efisiensi dan profitabilitas operasi, serta menimbang seberapa efektif penggunaan sumber daya perusahaan. Penilaian atas operasi sebagian besar dilakukan berdasarkan analisis atas laporan laba rugi, sedangkan efektifitas penggunaan sumber daya biasanya diukur dengan mengkaji ulang baik neraca maupun laporan laba rugi.”

2.5.2 Definisi Kinerja

Terdapat beberapa definisi mengenai kinerja, yaitu:

1. Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:503)**, kinerja adalah:

”Sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja.”

2. Menurut **Webster New Word Dictionary** (1996:103), kinerja adalah:

“Performance is the act performing something done or performed.”

3. Menurut **Kamus Istilah Akuntansi** (2003:215), kinerja adalah:

”Suatu istilah umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode.”

Dari ketiga definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja adalah kemampuan atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan suatu tindakan tertentu.

2.5.3 Definisi Penilaian Kinerja

Mulyadi (2001:415), merumuskan definisi penilaian kinerja sebagai berikut:

“Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.”

Sedangkan menurut **Hiro Tugiman** (2006:6), penilaian kinerja adalah:

“Penilaian kinerja (*performance measurement*) mengandung makna suatu proses atau sistem pengukuran mengenai pelaksanaan kemampuan kerja suatu organisasi.”

2.5.4 Tujuan Pengukuran Kinerja

Menurut **Mulyadi** (2001:416), tujuan dari penilaian kinerja adalah:

”Tujuan pokok dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan hasil tindakan dan hasil yang diinginkan.”

2.5.5 Ukuran Kinerja Perusahaan

Menurut **Helfert** (1998:69), terdapat tiga ukuran kinerja keuangan perusahaan menurut bidang dan sudut pandang:

1. Sudut Pandang Manajemen atau Perusahaan

Manajemen mempunyai kepentingan ganda dalam analisis kinerja keuangan, menilai efisiensi dan profitabilitas operasi, serta menimbang seberapa efektif penggunaan sumber daya perusahaan. Penilaian atas operasi sebagian besar dilakukan berdasarkan analisis atas laporan laba rugi, sedangkan efektifitas penggunaan sumber daya biasanya diukur dengan mengkaji ulang baik neraca maupun laporan laba rugi.

2. Sudut Pandang Pemilik

Pemilik adalah investor, yaitu kepada siapa manajemen harus bertanggung jawab. Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan pemegang saham dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik. Pemilik juga tertarik pada pembagian laba yang menjadi haknya, yaitu seberapa banyak yang

diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen kepada mereka.

3. Sudut Pandang Pemberi Pinjaman

Bila orientasi pokok manajemen dan pemilik mengarah pada kesinambungan perusahaan, pemberi pinjaman paling sedikit mempunyai dua kepentingan atas perusahaan. Pemberi pinjaman tertarik untuk meminjamkan dana kepada suatu perusahaan yang berhasil yang akan berjalan seperti yang diharapkan. Pada saat yang sama, mereka harus mempertimbangkan konsekuensi negatif seperti kegagalan dan likuidasi. Meskipun tidak memperoleh imbalan apapun dari keberhasilan perusahaan, kecuali menerima pembayaran bunga dan pokok pinjaman secara teratur, pemberi pinjaman harus menilai dengan cermat risiko pengembalian dana tersebut awal yang diberikan, khususnya jika dana tersebut disediakan untuk jangka panjang.

2.5.6 Alat Ukur Kinerja Perusahaan

Menurut **Hiro Tugiman** (1999:1), terdapat empat cara penilaian kinerja, yaitu:

1. *Balance Scorecard*

Balance Scorecard merupakan *contemporary management tool* yang digunakan untuk mendongkrak kemajuan organisasi dalam melipat gandakan kinerja keuangan.

Balance Scorecard terdiri dari dua kata: (1) Kartu Skor (*Scorecard*), dan (2) Berimbang (*Balanced*). Kartu Skor adalah kartu yang digunakan untuk mencatat skor hasil kinerja seseorang. Kartu Skor juga dapat digunakan untuk merencanakan skor yang hendak diwujudkan oleh personel di masa depan. Melalui skor, skor yang hendak diwujudkan oleh personel di masa depan dibandingkan dengan hasil kinerja sesungguhnya. Hasil ini digunakan untuk melakukan evaluasi kinerja personel yang bersangkutan. Kata berimbang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kinerja personel diukur secara berimbang dari dua aspek keuangan dan non keuangan, jangka pendek dan jangka panjang, intern dan ekstern. *Balance Scorecard* memperluas ukuran kinerja ke dalam empat perspektif : keuangan, customer, proses bisnis/intern, pembelajaran dan pertumbuhan.

2. Sistem Manajemen Mutu ISO 9000

Mutu adalah istilah yang biasanya dikaitkan dengan harga, merek dagang atau identik dengan kemewahan. Namun menurut Standar ISO 8402, mutu diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa. Dari standar ISO 8402 yang mempengaruhi persepsi organisasi terhadap mutu, antara lain sesuai dengan kebutuhan, harga, waktu penyerahan produk, dan kemudahan pemilihan.

3. *Malcolm Baldrige National Quality Award (MBNQA)*

MBNQA merupakan kriteria pengukuran kinerja perusahaan secara menyeluruh yang mencakup seluruh fungsi manajemen, aspek-aspek pendekatan, penyebarluasan, hasil-hasil usaha, dan memperbandingkan pencapaian kinerja internal perusahaan dari waktu ke waktu dengan perusahaan terbaik di bidangnya..

Kriteria ini sangat berguna untuk melakukan penilaian dari perusahaan sendiri dan pelatihan, serta alat untuk mengembangkan kinerja dan proses bisnis.

4. Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan.

Tujuan dari penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara adalah untuk meningkatkan daya efisiensi dan daya saing.

Selain ukuran-ukuran kinerja di atas, juga terdapat metode analisis kinerja EVA (*Economic Value Added*). EVA adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan. EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. EVA yang bertambah menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan, memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut **Agnes Sawir** (2001:48), EVA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{''EVA} = \text{EBIT} - \text{Pajak} - \text{Biaya Modal''}$$

Eva dapat ditingkatkan dengan cara:

1. Memperoleh lebih banyak laba tanpa menggunakan lebih banyak modal.
2. Memperoleh pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modal atas investasi baru.

Bila $EVA > 0$, terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja perusahaan baik. Bila $EVA = 0$, menunjukkan posisi impas perusahaan. Bila $EVA < 0$, berarti total biaya modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja perusahaan tersebut tidak baik.

Sedangkan menurut **Helfert** (1998:69), alat ukur kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Operasional

- Marjin Kotor
- Marjin Laba
- Analisis Beban Operasi
- Analisis Kontribusi
- *Leverage* Operasi
- Analisis Komparatif

b. Manajemen Sumber Daya

- Perputaran Aktiva
- Manajemen Modal Kerja
 - 1) Perputaran Persediaan
 - 2) Perputaran Piutang Usaha
- Efektifitas Sumber Daya Manusia

c. Profitabilitas

- Pengembalian atas aktiva (total atau bersih)
- Pengembalian sebelum bunga dan pajak
- Pengembalian atas dasar nilai berjalan
- Ekonomi proyek investasi
- Arus kas pengembalian investasi

2.6 Hubungan Analisis *Common Size Financial Statement* Dengan Kinerja Perusahaan

Tingkat kesehatan merupakan alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur dan membandingkan kinerja suatu perusahaan. Performa suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui keadaan finansial dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu.

Tingkat kesehatan perusahaan dapat diketahui dengan melakukan evaluasi atau analisis terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui prestasi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat menggunakannya sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Interpretasi atas analisis laporan keuangan perusahaan adalah sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan meskipun kepentingan mereka masing-masing berbeda.

Untuk membantu menganalisis laporan keuangan tersebut diperlukan suatu tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio keuangan. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan tolak ukur lain yang tidak kalah pentingnya dengan rasio keuangan yaitu dengan membuat suatu *Common Size Financial Statement* dari laporan keuangan yang ada. Kelemahan dalam analisis rasio adalah tidak membandingkan semua nilai yang ada dalam laporan keuangan secara lebih rinci. Kelemahan tersebut tidak terdapat pada analisis laporan keuangan bentuk persentase per komponen atau *Common Size*.

Selain itu, dengan menggunakan teknik analisis *Common Size Financial Statement*, kita dapat mengetahui struktur keuangan perusahaan dengan cara mengkonversi laporan keuangan ke dalam laporan bentuk *Common Size* dengan menggunakan denominator persentase. Analisis *Common Size Financial Statement* cocok digunakan dalam menganalisis sekelompok perusahaan dalam industri sejenis untuk diperbandingkan kinerjanya (dalam hal ini penulis memilih untuk menganalisis perusahaan-perusahaan pada kelompok industri rokok), karena cenderung akurat jika membandingkan perusahaan dengan tingkat modal yang tidak terpaut jauh. Perusahaan-perusahaan pada kelompok industri rokok memiliki kecenderungan pada jumlah modal yang tidak berbeda jauh.

Bernstein (1998:27) menyatakan sebagai berikut:

”Common size statement are especially useful for intercompany comparisons because financial statements of different companies are recast in common size format. Comparisons of a company’s common size statements with competitors or industry common size statistics alerts our attention to differences in account structure or distribution; the reasons for these should be explored and understood.”

Sedangkan **Elliott** (1993:577) menyatakan sebagai berikut:

“Common size statements allow intercompany comparisons between companies of different size.”

Pernyataan-pernyataan di atas menjelaskan bahwa suatu laporan *Common Size* sangat berguna dalam membandingkan beberapa perusahaan untuk mengetahui kelebihan-kelebihannya dalam bentuk persentase. Perbandingan tersebut dapat menggambarkan perbedaan antara struktur akun dan distribusinya pada perusahaan dalam industri sejenis.

Selanjutnya **Sofyan Syafri Harahap** (2004:227) menjelaskan bahwa:

”Analisis perbandingan adalah teknik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara horizontal dan membandingkan antara satu dengan yang lain, dengan menunjukkan informasi keuangan atau data lainnya dalam rupiah atau dalam unit. Teknik perbandingan ini juga dapat menunjukkan kenaikan dan penurunan dalam rupiah atau unit dan juga dalam persentase atau perbandingan dalam bentuk angka perbandingan atau rasio.”

Tujuan analisis perbandingan ini adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan berupa kenaikan atau penurunan pos-pos laporan keuangan atau data lainnya dalam dua atau lebih periode yang dapat dibandingkan. Dalam melakukan perbandingan ini perlu diyakinkan bahwa:

1. Standar penyusunan laporan keuangan harus sama.
2. *Size* dari perusahaan yang dibandingkan harus diperhatikan bukan berarti harus sama.

3. Periode laporan yang dibandingkan harus sama khususnya untuk laporan laba rugi dan komponennya.

Hal lain yang dijelaskan **Dwi Prastowo** dan **Rifka Juliaty** (2002:59) mengenai hubungan kinerja dengan penggunaan teknik-teknik analisis dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

”Berbagai teknik analisis digunakan pada analisis laporan keuangan untuk menekankan pentingnya suatu data yang disajikan (secara relatif dan komparatif), dan untuk mengevaluasi posisi perusahaan. Tidak ada satu pun teknik analisis yang terbaik, yang mampu mendukung semua temuan atau memenuhi semua kebutuhan pengguna. Berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai teknik analisis harus dikombinasikan untuk menentukan posisi keuangan perusahaan.”

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan (*judgement process*). Salah satu tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok (*turning point*) pada *trend*, jumlah dan hubungan, dan alasan-alasan perubahan-perubahan tersebut. Perubahan-perubahan tersebut seringkali merupakan tanda peringatan awal (*early warning signal*) terjadinya pergeseran menuju keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan. Proses penuh pertimbangan ini dapat ditingkatkan melalui pengalaman dan penggunaan alat-alat analitis.

Terakhir, **Fraser** (2001:58) mengungkapkan:

”Various tools and techniques are used by the financial statement analyst in order to convert financial statement data into formats that facilitate the evaluation of a firm’s financial condition and performance, both over time and in comparison with industry competitors. These include common size financial statements, which express each account

on the balance sheet as a percentage of total assets and each account on the income statement as a percentage of net sales.”

Penyataan di atas dapat diartikan bahwa, dalam menganalisis laporan keuangan kita dapat menggunakan beberapa alat untuk mengubah bentuk laporan keuangan ke dalam format yang lebih mudah untuk diinterpretasikan sehingga kita dapat menilai kondisi perusahaan dan kinerjanya. Salah satu alat penting yang dipakai adalah *Common Size Financial Statement* yang mengubah akun ke dalam bentuk persentase dari akun terbesarnya.

Analisis *Common Size* mampu membandingkan semua nilai yang ada pada laporan keuangan sesuai dengan apa yang ingin diperbandingkan oleh investor, dan tidak terbatas pada suatu rumus melainkan penghitungan dari perbandingan persentase data. Untuk menilai kinerja perusahaan, dapat dilakukan dengan membandingkannya dengan perusahaan pesaingnya yang bergerak pada industri sejenis. Hal ini tentu saja sangat berguna bagi investor dalam mengetahui kondisi perusahaan pada kelompok industri tertentu untuk menentukan mana yang terbaik dan yang lebih menguntungkan dilihat dari perbandingan kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan yang tergambar dalam laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dari periode ke periode. Dari keseluruhan pernyataan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan dan selanjutnya dari kinerja tersebut dapat ditentukan tingkat kesehatan perusahaan yaitu dengan cara melakukan analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan.
- b. Kinerja perusahaan merupakan informasi yang dibutuhkan untuk membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan.
- c. Dari hasil analisis terhadap kinerja perusahaan maka dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan untuk mengatasi kondisi keuangan di masa yang akan datang.
- d. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, perusahaan atau pemakai laporan keuangan dapat membandingkan kinerjanya dengan perusahaan lain.

